

**MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN BANTARAN SUNGAI
CITARUM SEKTOR 7 KECAMATAN BALEENDAH KABUPATEN
BANDUNG**

***SOCIAL CAPITAL IN THE MANAGEMENT OF THE CITARUM
RIVERBANK SECTOR 7, BALEENDAH SUB-DISTRICT, BANDUNG
DISTRICT***

**Wildan Muhammad Nur Ikhsan¹,
Rudi Saprudin Darwis²,
Mochammad Zainuddin³**

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan
Sosial, Universitas Padjadjaran :
¹wildan18001@mail.unpad.ac.id
²Departemen Ilmu Kesejahteraan
Sosial, Universitas Padjadjaran
: ²rudi.darwis@unpad.ac.id
³Departemen Ilmu Kesejahteraan
Sosial, Universitas Padjadjaran
: ³moch.zainuddin57@gmail.com

Article history

Received : 14 Juli 2022

Revised : -

Accepted : 5 Agustus 2022

*Corresponding author

Email :

wildan18001@mail.unpad.ac.id

No. doi: 10.24198/focus.v5i1.40707

ABSTRAK

Hadirnya program Citarum Harum menjadi salah satu upaya pemerintah dalam mengurangi pencemaran di sungai Citarum. Meskipun demikian, pengelolaan bantaran sungai Citarum menjadi tanggungjawab semua pihak masyarakat maupun stakeholder lainnya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan modal sosial dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum yang dilakukan oleh masyarakat dan stakeholder lainnya. Penelitian dilaksanakan di sektor 7 Kecamatan Baleendah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data pada penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan literature review yang meliputi aspek-aspek modal sosial, yaitu; *Bonding*, *Bridging* dan *Linking social Capital*. Wawancara dilakukan dengan pemerintah setempat, lembaga, masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum, dan satuan tugas Citarum Harum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat beserta stakeholder lain telah mampu memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki dalam pengelolaan bantaran sungai melalui *Bonding*, *Bridging* dan *Linking*, hal ini memberikan dampak yang baik terhadap keberlanjutan pengelolaan bantaran sungai Citarum, Namun salah satu wilayah yakni Rancamanyar belum bisa mengoptimalkan modal sosial yang mereka miliki dikarenakan beberapa hal yang menghambatnya.

Kata Kunci: modal sosial, pengelolaan, bantaran sungai

ABSTRACT

The presence of the Citarum Harum program is one of the government's efforts to reduce pollution in the Citarum

river. Nevertheless, the management of the Citarum riverbank is the responsibility of all community parties and other stakeholders. This article aims to describe social capital in the management of the Citarum riverbank carried out by the community and other stakeholders. The research was carried out in sector 7 Baleendah District. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The data in this study were obtained through the process of interviews, observations, documentation studies, and literature reviews covering aspects of social capital, namely; Bonding, Bridging and Linking social capital. Interviews were conducted with the local government, institutions, communities involved in the management of the Citarum Riverbanks, and the Citarum Harum task force. The results of the study show that the community and other stakeholders have been able to take advantage of the social capital they have in riverbank management through Bonding, Bridging and Linking, this has a good impact on the sustainability of Citarum riverbank management. However, one area, namely Rancamanyar, has not been able to optimize capital. social status they have due to several things that hinder it.

Keywords: social capital, management, riverbanks

PENDAHULUAN

Sungai Citarum merupakan sungai terbesar dan terpanjang yang ada di provinsi Jawa Barat, selain itu Sungai Citarum juga menjadi salah satu sungai yang vital juga strategis karena sekitar 80% sungai dimanfaatkan oleh masyarakat yang ada di bantaran sungai. Namun saat ini Sungai Citarum memiliki berbagai permasalahan yang kompleks dimulai dari krisis air bersih, pencemaran yang tinggi, limbah industri dan rumah tangga, krisis ketersediaan energi, sedimentasi hingga bencana banjir (Bappenas, 2015). Secara umum Sungai Citarum sendiri mempunyai permasalahan seperti: 1) Penebangan hutan yang dilakukan tanpa adanya perencanaan dan pengawasan dibagian hulu, 2) Erosi tanah yang mengakibatkan tingginya tingkat sedimentasi, hal ini menimbulkan

pedangkalan sungai yang pada akhirnya menyebabkan air sungai meluap melebihi kapasitasnya dan mengakibatkan banjir, 3) Beralihnya fungsi resapan air menjadi lahan pemukiman warga, yang diakibatkan dari adanya pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, 4) Limbah domestik seperti sampah rumah tangga, kotoran manusia, sampah pertanian dan peternakan, kemudian limbah industri seperti bahan kimia, B3 dan lainnya (Imansyah, 2012). Peningkatan jumlah penduduk dan pesatnya pertumbuhan industri juga menyebabkan beban limbah industri dan domestik ke Sungai Citarum meningkat, hal ini mengakibatkan kadar bakteri e-coli di Sungai Citarum mencapai 50.000/100 ml yang berasal dari limbah industri dan masyarakat, sehingga mengakibatkan pencemarannya mencapai 47,8 % (Setiady, 2017). Hal ini tentunya dapat

dicegah jika berbagai stakeholder dapat mengelola sungai dan bantaran Citarum dengan maksimal sehingga Sungai Citarum dapat mempunyai daya tarik tersendiri bagi semua kalangan (Rohmat et al., 2020).

Atas permasalahan yang terjadi, Bank Dunia - *Nation Geographic Indonesia* (2018) memberikan predikat kepada Sungai Citarum sebagai "sungai terkotor di dunia" sehingga hal tersebut menjadi perhatian berbagai pihak dan juga menimbulkan keprihatinan bagi masyarakat serta pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan berbagai program dan kebijakan salah satunya adalah Peraturan Presiden No. 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum. Berdasarkan Perpres tersebut pemerintah menciptakan sebuah program bernama Citarum Harum. Hadirnya program ini secara perlahan diharapkan dapat menjadi langkah strategis yang mampu memberikan dampak baik terhadap pencegahan dan pemulihan akibat pencemaran Sungai Citarum. Selain Pemerintah, masyarakat terutama mereka yang tinggal di bantaran sungai Citarum juga mempunyai peran penting dalam mengelola bantaran sungai Citarum. Masyarakat sekitar merupakan sumber utama yang mampu memajukan pengelolaan bantaran sungai Citarum (Upadani, 2017). Masyarakat mempunyai sumber daya dan aset yang dapat dimanfaatkan serta mendukung pengelolaan bantaran sungai Citarum, salah satunya dengan cara memanfaatkan dan menggunakan aset *social capital* atau modal sosial yang ada. Modal sosial diyakini dapat menjadi salah satu komponen penting untuk menggerakkan kebersamaan, persamaan ide, rasa saling percaya dan rasa saling menguntungkan yang dilakukan untuk mencapai kemajuan bersama (Petra, 2011). Modal sosial sendiri merupakan sumber penting bagi individu dalam melakukan sebuah tindakan guna memberikan kualitas hidup yang baik, oleh karena itu modal sosial dapat membentuk masyarakat menjadi kuat dan mempunyai kepribadian yang mampu mengatasi permasalahannya dengan cepat

tanpa harus dirugikan, Coleman (1988) dalam (Upadani, 2017).

Selain itu Putnam (1993) mengartikan modal sosial sebagai suatu fitur organisasi sosial yang didalamnya mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan yang mampu meningkatkan efisiensi masyarakat melalui fasilitas tindakan yang terkoordinasi. Putnam (2000: 18-19) juga mengatakan bahwasanya modal sosial ini mengacu pada hubungan antara individu dengan individu serta jaringan sosial dan norma-norma juga kepercayaan, sehingga Putnam menganggap bahwa jejaring sosial mempunyai nilai dan produktivitas individu dan kelompok dapat dipengaruhi oleh kontak sosial (dalam Petra, 2011). Putnam (2001) berpendapat bahwa dengan memanfaatkan modal sosial didalam pembangunan dapat menjadi hal yang penting, karena 1) modal sosial membuat masyarakat menyelesaikan masalah kolektif dengan mudah 2) modal sosial memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah bergerak 3) modal sosial mengacu pada kehidupan masyarakat. Selain itu, Putnam juga mengemukakan bahwa modal sosial terbentuk dari kepercayaan (*Trust*), kemudian kepercayaan tersebut membangun sebuah perjanjian didalam masyarakat melalui "*norma of reciprocity*" dan "*norma of civic engagement*" (Dwiningrum, 2014).

Tercemarnya Sungai Citarum membawa dampak buruk bagi masyarakat seperti banjir, tingginya kandungan limbah di Sungai Citarum yang dapat menyebabkan kurangnya air bersih, serta dapat membatasi masyarakat untuk memanfaatkan air sungai. Oleh karena itu penting bagi masyarakat sekitar untuk memiliki kemampuan pengelolaan wilayah sungai yang baik. Diharapkan dengan modal sosial yang terjalin, dapat memberikan dampak yang baik terhadap bantaran sungai Citarum agar selalu bersih, asri, dan terhindar dari pencemaran. Salah satu lokasi yang strategis serta dianggap memiliki potensi yang mumpuni untuk dimanfaatkan yaitu sektor 7 Citarum Harum.

Sektor 7 merupakan salah satu dari 21 sektor pada program Citarum harum yang

berada berada di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Sektor 7 sendiri meliputi 3 wilayah diantaranya Kelurahan Andir, Desa Rancamanyar, dan Desa Bojong Malaka. Dalam mengelola bantaran sungai Citarum tentunya masyarakat, khususnya mereka yang tinggal dan berada di daerah bantaran sungai Citarum sektor 7, Kecamatan Baleendah harus mampu memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki. Melihat kenyataannya masih banyak individu dan masyarakat yang belum memanfaatkan dan memaksimalkan modal sosial yang mereka miliki tersebut, hal ini dapat dilihat dari pengelolaan bantaran sungai Citarum yang belum maksimal.

Pemanfaatan modal sosial didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum ini dapat memeberikan kekuatan yang dapat dijelaskan melalui 3 tipologinya yang meliputi modal sosial terikat (*bonding social capital*), modal sosial menjembatani (*bridging social capital*) serta modal sosial menghubungkan (*linking social capital*). *Bonding social capital* merupakan bentuk modal sosial yang menggambarkan adanya hubungan didalam suatu kelompok atau komunitas yang ditandai dengan adanya tingkat kesamaan yang tinggi didalam karakter demografis, latar belakang, minat sikap, informasi dan juga sumber daya yang tersedia, *bonding social capital* ini lebih bersifat internal, kemudian *bridging social capital* merupakan bentuk modal sosial yang menggambarkan koneksi atau jaringan yang menghubungkan orang-orang dari kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain yang berbeda atau lebih bersifat eksternal, dan terakhir adalah *linking social capital* yang merupakan bentuk modal sosial yang menggambarkan norma-norma penghormatan dan juga jaringan kepercayaan, hubungan diantara orang-orang yang berinteraksi secara lintas kekuasaan ataupun otoritas yang eksplisit, formal atau dilembagakan oleh suatu masyarakat, *linking social capital* inipun menjadi salah satu bentuk modal sosial yang mampu membentuk *bonding* dan *bridging social capital*, ketiga bentuk modal sosial tersebut ditopang oleh dimensi 3 dimensi modal sosial yakni

networks, trust dan *norms*, Woolock, 1998 (dalam Abdullah, 2013)

Ketiga bentuk modal sosial tersebut menjadi pelumas didalam memperlancar hubungan serta kerjasama yang terjalin, yang ditopang oleh 3 dimensi utama yakni jaringan, kepercayaan dan norma, Robert D. Putnam juga menjelaskan bahwa masyarakat harus mempunyai kepercayaan satu sama lain karena kepercayaan merupakan hal yang sangat penting agar kerjasama yang dilakukan antar masyarakat tidak kehilangan arah, hal ini juga penting untuk masa depan yang akan datang karena semakin tinggi kepercayaan maka semakin tinggi kemungkinan adanya kerjasama, kemudian jaringan sosial merupakan kerjasama yang dilakukan untuk membangun fasilitas komunikasi dan membangun penyebaran informasi, dan terakhir adalah norma, norma akan membentuk kepercayaan sosial, memperbaiki sebuah kerjasama dan lahirnya sebuah hubungan timbal balik (Dwiningrum, 2014). ketiga hal tersebut menjadi faktor utama dalam menjalin kerjasama yang baik antar masyarakat dan stakeholder terkait untuk sama-sama mengelola daerah bantaran sungai Citarum. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat bergerak dan bertindak didalam mengelola bantaran sungai Citarum dengan modal sosial yang mereka miliki melalui 3 bentuk modal sosial yakni *Bonding, Bridging* dan *Linking social capital*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran yang mendalam terkait pemanfaatan modal sosial dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum Sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Melalui pendekatan kualitatif, analisis data dibagi menjadi 3 tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Neuman, n.d.)

Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan berbagai stakeholder yang berpartisipasi sebagai informan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Selain itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka. Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan bacaan, termasuk peraturan perundang-undangan, dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk mencapai konsep, teori, maupun pendapat-pendapat yang berhubungan dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Citarum Harum

Penurunan kualitas sungai Citarum yang salah satunya disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan penduduk dibantaran sungai Citarum serta diikuti oleh perkembangan industri yang memberikan dampak negative didalam pelestarian lingkungan hidup (Paramita & Ningrum, 2020). Berdasarkan hal ini presiden Joko Widodo pada Februari 2018 mengesahkan peraturan presiden Nomor 15 Tahun 2018 mengenai Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum dengan tujuan untuk menanggulangi pencemaran dan kerusakan daerah aliran sungai Citarum. Berdasarkan peraturan presiden tersebut hadirilah program Citarum Harum yang merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan daerah aliran sungai Citarum yang didalamnya meliputi pencegahan, penanggulangan serta pemulihan sungai citarum yang dilakukan secara sinergis dan berkelanjutan (Yayan Andri, 2021). Pengendalian kerusakan sungai Citarum terbagi menjadi 3 bagian yakni pencegahan, penanggulangan, dan pemulihan. Pencegahan meliputi berbagai kegiatan yang dilakukan secara terencana, terpadu, dan menyeluruh yang disusun dalam sebuah pola pencegahan pencemaran sungai yang terjadi akibat dari aktivitas fisik

maupun non fisik yang dapat memberikan dampak buruk terhadap keseimbangan sungai Citarum. Kemudian penanggulangan mencakup berbagai cara ataupun proses yang dilakukan untuk mengatasi pencemaran daerah aliran sungai Citarum. Serta pemulihan mencakup berbagai hal yang dilakukan untuk menangani kerusakan lahan yang sedang terjadi, didalam tahap pemulihan ini terbagi menjadi beberapa tahapan diantaranya adalah perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi (Yayan Andri, 2021).

Dalam pengimplementasian pengelolaan sungai Citarum, pemerintah pusat bersama dengan kementerian dan dinas terkait berkoordinasi dan membuat sebuah tim yang diberi nama satuan petugas atau Satgas yang terdiri dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang menjadi salah satu bentuk dari pelaksanaan tugas yang dikenal sebagai OMSP (Operasi Militer Selain Perang). Satgas Citarum Harum merupakan sebuah tim yang dibentuk dan menjadi tim utama yang bertugas di lapangan didalam melaksanakan percepatan pengendalian pencemaran dan kerusakan Sungai Citarum yang dipimpin oleh seorang komandan sektor (Juniarti, 2020). Salah satu bentuk wewenang dari Satgas Citarum Harum didalam melaksanakan pengelolaan daerah aliran sungai adalah dengan cara mengikutsertakan lembaga ataupun instansi terkait didalamnya mencakup pemerintah desa dan masyarakat didalam membantu melaksanakan tugas. Pelibatan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang mencakup pencegahan, penanggulangan, pemulihan serta penindakan hukum. Oleh karena itu baik itu pihak Satgas maupun masyarakat dan *stakeholder* lainnya mampu mengimplementasikan berbagai kegiatan serta partisipasinya dengan memanfaatkan modal sosial. (Malik Sadat Idris et al., 2019).

Modal Sosial

Modal sosial merupakan suatu fitur organisasi sosial, yang didalamnya mencakup kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan

cara memfasilitasi tindakan yang terkoordinir, selain itu modal sosial juga mengacu pada hubungan diantara individu-individu serta jaringan sosial dan juga norma-norma serta kepercayaan yang membuat ia beranggapan bahwa jejaring sosial mempunyai nilai dan kontak sosial yang dapat mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok.

Dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum sektor 7, masyarakat beserta dengan para stakeholder lain sudah mampu memanfaatkan modal sosial melalui jejaring/relasi yang terjalin baik itu diantara masyarakat itu sendiri, selain itu juga terdapat norma serta kepercayaan didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum sektor 7, lebih lanjut modal sosial dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum sektor 7 ini akan dideskripsikan melalui 3 bentuk modal sosial, yakni :

Bonding Social Capital

Bridging Social Capital

Linking Social Capital

Bonding Social Capital

Bonding Social Capital merupakan bentuk modal sosial yang menggambarkan adanya hubungan didalam suatu kelompok atau komunitas yang ditandai dengan adanya tingkat kesamaan yang tinggi didalam karakteristik demografis, latar belakang, minat, sikap, informasi, serta sumber daya yang tersedia.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum ini terjalin diantara masyarakat dengan komandan sub sektor maupun dengan pemerintah dan dengan masyarakat lainnya, interaksi ini terjalin melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik itu yang bertujuan untuk pengelolaan bantaran sungai Citarum maupun kegiatan pada umumnya, seperti Jum'at bersih, senam sehat, kegiatan olahraga dan kegiatan lainnya.

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut secara langsung dapat meningkatkan interaksi yang terjalin diantara

mereka, oleh karena itu baik pemerintah maupun pihak dansub sama-sama memfasilitasi pola interaksi masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan tersebut, salah satunya dengan dilaksanakannya *eco village* yakni kegiatan kebersihan yang menginisiasi masyarakat untuk melakukan Jum'at bersih di sekitaran bantaran sungai Citarum.

Selain dari adanya *eco village*, interaksi diantara masyarakat juga terjalin melalui kegiatan bazaar sampah, yang mana masyarakat sekitar membawa sampah ke bazaar yang kemudian sampah tersebut akan ditimbang dan akan ditukarkan dengan sembako ataupun barang lainnya yang sesuai dengan harga sampah tersebut.

Interaksi sosial diantara masyarakat juga semakin membaik, hal ini dikarenakan adanya fasilitas umum di bantaran sungai Citarum Sektor 7 yang mampu dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sarana untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya, bantaran sungai Citarum sudah jauh lebih tertata, karena lahan yang terdapat dibantaran sungai Citarum tersebut dimanfaatkan untuk sarana olahraga seperti lapangan *volley*, futsal, dan juga digunakan sebagai sarana bermain anak-anak karena terdapat taman-taman bermain. Interaksi yang baik diantara masyarakat secara langsung mampu meningkatkan keeratan diantara masyarakat itu sendiri, hal ini juga dilihat dari bagaimana masyarakat memanfaatkan sarana dan fasilitas yang ada sebagai ajang untuk menjalin interaksi antara satu dengan yang lainnya.

Nilai & Norma

Dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum sektor 7, masyarakat setempat masih menerapkan nilai-nilai gotong-royong didalam melakukan berbagai kegiatannya. Dengan adanya nilai tersebut, masyarakat sudah memiliki sifat guyub dan kesadaran untuk bersama-sama mencapai tujuan didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum ini.

Nilai gotong-royong tersebut merupakan satu-satunya nilai turun-temurun

yang masih ada sampai saat ini, karena sudah tidak ada lagi nilai-nilai tradisi lainnya yang diterapkan oleh masyarakat setempat, hal ini dikarenakan faktor perkembangan zaman yang semakin modern sehingga banyak hal-hal yang sifatnya lama atau tertinggal sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat, ditambah dengan tokoh adat yang ada di masyarakat setempat sebagian besar sudah meninggal sehingga tidak ada yang menginisiasi masyarakat untuk tetap menerapkan nilai-nilai tradisi didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum Sektor 7.

Namun, berbeda dengan wilayah lainnya, untuk wilayah Rancamanyar sendiri nilai gotong-royong yang diterapkan oleh masyarakat sudah semakin minim, hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang mengharapkan *feedback*/ timbal balik yang mereka terima ketika mereka menerapkan nilai-gotong royong tersebut.

Walaupun nilai kegotong-royongan didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum ini semakin berkurang, masih terdapat beberapa tokoh masyarakat yang dengan sukarela tetap mengelola bantaran sungai Citarum. Berkurangnya nilai kegotong-royongan ini diakibatkan oleh masyarakat yang merasa tidak dilibatkan oleh pihak subsektor Desa Rancamanyar didalam mengelola bantaran sungai Citarum (ego sektoral), oleh karena itu beberapa tokoh masyarakat hanya mengelola sungai Citarum bagian *oxbow* saja, namun pengelolaan yang dilakukan tersebut belum maksimal dikarenakan bagian *oxbow* Citarum baru di fungsikan kembali ditambah dengan masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah ke wilayah tersebut .

Kurangnya kegotong-royongan yang ada di masyarakat, membuat tokoh masyarakat dengan pihak lainnya sedang berusaha untuk meningkatkan kembali nilai kegotong-royongan tersebut agar mereka mampu mengelola bantaran sungai Citarum seperti dulu lagi melalui rencana rancangan kegiatan, walaupun belum diimplementasikan, namun rancangan tersebut diharapkan mampu menjadi acuan

agar masyarakat dapat meningkatkan kembali nilai kegotong-royongan didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum, khususnya di wilayah Rancamanyar.

Selain nilai, didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum juga terdapat norma khusus yang harus dipatuhi oleh pihak-pihak yang akan mengelola bantaran sungai Citarum. Norma tersebut berisikan apapun yang ditanam dan dimanfaatkan di suatu wilayah masyarakat, maka harus dirasakan juga manfaatnya oleh masyarakat setempat sebelum manfaat tersebut dirasakan oleh masyarakat diluar wilayah.

Beberapa pihak memanfaatkan bantaran sungai Citarum untuk menanam tanaman seperti sayuran (jagung, singkong dll) atau tumbuhan lainnya, ketika sudah panen masyarakat diberi bagian dari hasil panen tersebut atau hasil dari penjualan sayuran/tumbuhan tersebut dibagikan kepada masyarakat agar dipergunakan untuk membeli bibit baru untuk ditanam kembali di bantaran sungai tersebut.

Kegiatan Masyarakat

Didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum ini, masyarakat memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki melalui pelaksanaan berbagai kegiatan yang memiliki tujuan didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum, berbagai kegiatan tersebut diantaranya:

Memperlancar aliran sungai.

Memperbesar bantaran sungai.

Melakukan pengerukan untuk meminimalisir banjir.

Bersih-bersih bersama/ kerjabakti di bantaran sungai citarum.

Kegiatan pertemuan penanaman pohon.

Menanam sayuran bersama masyarakat.

Selain kegiatan yang sifatnya untuk pengelolaan bantaran sungai Citarum, juga terdapat berbagai kegiatan masyarakat yang sifatnya umum dilakukan untuk meningkatkan keeratan diantara masyarakat sekitar, kegiatan tersebut diantaranya:

Senam

Kegiatan-kegiatan olahraga seperti bola *volley*

Bazar di wilayah bantaran sungai Citarum

Kegiatan bermain anak-anak dan juga masyarakat di bantaran sungai Citarum dan masih banyak kegiatan lainnya.

Jaringan Internal Masyarakat

Berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan terbentuk melalui jaringan internal diantara masyarakat yang telah terjalin dengan baik, jaringan-jaringan tersebut menginisiasi adanya berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan, jaringan internal yang terjalin, meliputi:

Jaringan antar RT maupun RW yang terjalin melalui hubungan administratif untuk kepentingan masyarakat secara umum.

Jaringan antar masyarakat setempat yang terjalin melalui hubungan internal seperti arisan, kegiatan karang taruna, dan kegiatan masyarakat lainnya.

Jaringan antar masyarakat dengan pemerintah setempat maupun dengan pihak dansub wilayahnya masing-masing, jaringan ini terbentuk melalui program-program pemerintah dan satuan tugas yang meliputi pasar tonggeng, penanaman pohon dan program lainnya.

Jaringan/relasi yang terjalin diantara masyarakat tersebut mampu menjadi kekuatan tersendiri didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum ini, melalui jaringan tersebut masyarakat sudah mempunyai inisiatif yang tinggi, mereka juga dapat meningkatkan keberdayaannya melalui kegiatan-kegiatan yang terlaksana.

Komunikasi dan Koordinasi

Jaringan internal yang terjalin diantara masyarakat mampu meningkatkan interaksi dan komunikasi diantara masyarakat yang dapat mempermudah alur koordinasi didalam mengelola bantaran sungai Citarum. Komunikasi yang baik diantara masyarakat dapat meminimalisir adanya kesalahpahaman/ *miss-communication* dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum.

Untuk mempermudah arus komunikasi dan koordinasi, pemerintah dan pihak satuan tugas memberikan fasilitas kepada masyarakat melalui pembuatan posko-posko komunikasi.

Selain memfasilitasi komunikasi masyarakat melalui posko-posko yang dibuat dengan tujuan sebagai sarana dalam menyampaikan aspirasi, saran maupun kritik, pihak RT maupun RW juga selalu melakukan komunikasi dan koordinasi bersama dengan masyarakat setempat maupun dengan pihak pemerintah dan komandan seub sektor wilayahnya. Ketika akan melaksanakan sebuah kegiatan baik itu yang diinisiasi oleh pemerintah, satgas ataupun masyarakat itu sendiri, pihak RT/RW langsung melakukan koordinasi dengan pihak terkait agar setiap informasi mampu tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

Komunikasi yang terjalin diantara masyarakat di wilayah bantaran sungai sektor 7 ini tentunya memberikan dampak serta manfaat yang baik bagi keeratan masyarakat, terlebih lagi masyarakat yang tinggal di wilayah yang sama serta mempunyai latar belakang/identitas yang sama.

Komunikasi yang terjalin dengan baik mampu membuat masyarakat mempunyai rasa saling memiliki serta tanggungjawab yang sama didalam mengelola bantaran sungai Citarum, hal ini juga terbukti berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa masyarakat setempat memiliki keeratan yang bagus diantara satu sama lain, masyarakat juga mempunyai kepedulian terhadap masyarakat lainnya serta sama-sama memiliki tanggungjawab untuk mengelola bantaran sungai Citarum melalui pelibatan masyarakat didalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Partisipasi Masyarakat

Didalam melaksanakan kegiatan pengelolaan bantaran sungai Citarum, masyarakat sudah ikut berpartisipasi di setiap kegiatan yang dilakukan. Mereka sudah mempunyai kesadaran yang tinggi untuk ikut mengelola bantaran sungai Citarum agar dapat terkelola dengan baik secara

berkelanjutan, namun di beberapa wilayah tidak semua masyarakat dapat berpartisipasi didalam kegiatan tersebut, hanya beberapa atau perwakilan saja, hal ini dikarenakan kegiatan yang dilaksanakan dalam pengelolaan bantaran sungai citarum seringkali hanya membutuhkan beberapa orang masyarakat saja karena terdapat pihak satgas yang mempunyai wewenang lebih besar dalam pengelolaan bantaran sungai citarum.

Selain itu masyarakat yang ikut berpartisipasi disetiap kegiatan yang dilakukan merupakan masyarakat yang mempunyai kepentingan tersendiri, misalnya kegiatan tersebut dirasa akan memiliki manfaat untuk mereka dan banyak juga masyarakat yang mengharapkan imbalan materi dari partisipasi yang mereka lakukan, oleh karena itu pihak satuan tugas citarum harus membatasi partisipasi anggota masyarakat, pemimpin lokal hanya memilih mereka yang mau dan ikhlas untuk berpartisipasi dan membantu upaya pengelolaan bantaran sungai Citarum.

Partisipasi warga masyarakat didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan pekerjaan masyarakatnya, masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, tingkat ekonomi menengah keatas dan mempunyai pekerjaan yang bisa dibidang bagus lebih cenderung tidak ikut berpartisipasi dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum, sebaliknya, masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, tingkat ekonomi menengah kebawah dan mempunyai pekerjaan serabutan lebih cenderung banyak ikut berpartisipasi didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum, hal ini juga terjadi karena masyarakat yang mempunyai pekerjaan tetap sulit meluangkan waktunya untuk ikut berpartisipasi karena terikat dengan pekerjaan, sedangkan masyarakat yang mempunyai pekerjaan serabutan lebih mempunyai waktu luang untuk ikut berpartisipasi didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum.

Untuk daerah Rancamanyar sendiri, partisipasi dari masyarakat dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum ini dianggap kurang, hal ini merupakan imbas dari menurunnya nilai kegotong-royongan sehingga kesadaran dan rasa tanggungjawab yang dimiliki oleh masyarakat khususnya yang tinggal di Desa Rancamanyar sangat minim, mereka juga tidak mempunyai kepedulian terhadap permasalahan yang ada di bantaran sungai Citarum, hal ini juga diakibatkan dari kurangnya keterlibatan masyarakat didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang mampu serta memiliki kesadaran untuk mengelola bantaran sungai Citarum, hal ini diakibatkan dari tidak adanya kolaborasi diantara masyarakat dengan pihak Satgas Citarum didalam mengelola bantaran sungai Citarum. Selain itu masyarakat merasa tidak ikut dilibatkan didalam pengelolaan tersebut sehingga kesadaran dan kepedulian masyarakat mulai menurun.

Masyarakat merasa hanya memiliki kapasitas didalam mengelola *oxbow* Citarum dan hal tersebutpun tidak melibatkan pihak satgas Citarum Harum, untuk menanggapi hal ini, tokoh masyarakat dan komunitas terkait sedang merancang strategi untuk meningkatkan kepedulian masyarakat serta nilai kegotongroyongan didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum, karena masyarakat juga harus mempunyai bekal agar mampu mengelola bantaran sungai Citarum secara berkelanjutan karena program Citarum harum ini akan segera berakhir, namun rancangan strategi tersebut masih belum diimplementasikan karena masih memerlukan pendalaman agar dapat diimplementasikan secara baik.

Bridging Social Capital

Bridging social capital merupakan bentuk modal sosial yang menggambarkan koneksi yang mampu menghubungkan orang-orang dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok yang lain yang berbeda,

bridging social capital merupakan sebuah asosiasi yang menjembatani antara komunitas, organisasi ataupun kelompok satu dengan yang lainnya.

Jaringan Sosial

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa masyarakat dan stakeholder lainnya mampu menjalin jejaring/relasi dengan individu yang bersifat eksternal. Jejaring individu terjalin diantara para Komandan Sub sektor ketiga wilayah yang ada di Sektor 7 Sungai Citarum dengan tujuan untuk melakukan komunikasi dan koordinasi terkait dengan pengelolaan bantaran sungai Citarum di sektor 7.

Selain itu terdapat beberapa tokoh masyarakat yang berjejaring dengan Ormas (organisasi masyarakat) yakni PP (pemuda pancasila) dan manggala yang merancang strategi program kerja untuk pengelolaan bantaran sungai Citarum, kemudian terdapat juga jejaring sosial diantara pemerintah dengan puskesmas (pusat kesehatan sosial), PSM, dan peduli disabilitas untuk keperluan masyarakat secara umum, selain itu juga terdapat jejaring yang terjalin diantara komunitas, lembaga ataupun organisasi salah satunya WPL yang berjejaring dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Usid yang bertujuan untuk membuat sebuah program sanitasi dan ESP (environment services program).

Secara lebih detail berikut merupakan jejaring sosial yang terjalin diantara komunitas maupun lembaga didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum sektor 7 :

BBWS Citarum

BBWS Citarum mempunyai tanggungjawab didalam menyediakan sarana pendukung untuk setiap kegiatan masyarakat di bantaran sungai Citarum, BBWS juga bekerja sama dengan TKPSDA didalam melakukan pemberdayaan komunitas lokal yang berada disekitaran sungai Citarum, membantu meningkatkan perekonomian masyarakat melalui konservasi wilayah hulu serta mengadakan program percepatan dan

perluasan pembangunan infrastruktur sumber daya air wilayah sungai citarum (P4-ISDA). didalam menjalankan kegiatannya seperti pemeliharaan sungai, konservasi, pendayagunaan sumber daya alam dan evakuasi bencana, BBWS Citarum ini menjalin jejaring bersama dengan PUPR, Universitas, DLH, Pemerintah Kota dan Kabupaten.

TKPSDA Citarum

TKPSDA mempunyai peran didalam melakukan penanggulangan dan evakuasi bencana di wilayah sungai Citarum, output dari TKPSDA sendiri yakni membuat rekomendasi yang terkait dengan pengelolaan sungai Citarum kepada menteri PUPR sebagai hasil dari usulan atau evaluasi pengelolaan sungai Citarum, hal ini dilakukan agar pengelolaan sungai Citarum mampu berjalan secara maksimal dan lebih terkoordinasi secara baik dengan pihak yang terkait langsung didalam pengelolaan sungai Citarum. Didalam menjalankan setiap kegiatannya, TKPSDA ini berjejaring dengan komunitas atau lembaga baik itu lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, diantaranya adalah Bappeda (badan perencanaan pembangunan daerah), BBWS (Balai Besar Wilayah Sungai), WPL (warga peduli lingkungan) ,B2C2 (barudak baraya cisangkuy citarum), PUPR dan komunitas masyarakat lainnya.

Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR)

PUPR berperan didalam perumusan, penetapan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pengelolaan sumber daya air, sistem penyediaan air minum, sistem pengelolaan air limbah dan drainase lingkungan serta persampahan, salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh PUPR adalah program rehabilitasi prasarana sungai Citarum dan kegiatan konservasi dan pembuatan Tempat Pemrosesan Sampah seluas 74,6 ha.

Didalam menjalankan setiap kegiatannya, PUPR ini berjejaring dengan berbagai lembaga di sektor 7 Citarum Harum diantaranya TKPSDA, BBWS, DLH, PUPR juga berperan sebagai media penghubung

didalam menciptakan sebuah jejaring diantara lembaga-lembaga terkait.

Satgas Citarum Harum

Satgas Citarum harum mempunyai peran didalam memberikan dampak yang positif bagi masyarakat yang berada di sekitaran bantaran sungai Citarum, hal ini dilakukan dengan cara mengadakan berbagai kegiatan diantaranya melakukan pengerukan sedimentasi, pengangkatan sampah permukaan yang ada dibantaran sungai Citarum, menanam tanaman vetifer, penanggulangan banjir yang dilakukan mulai dari proses evakuasi, distribusi logistik, pengobatan hingga pengerukan lumpur pasca banjir, kemudian melakukan pelatihan tagana berbasis komunitas masyarakat, membuat TPS swadaya, WC komunal dan Ipal komunal.

Satgas Citarum Harum juga menjalin hubungan dengan berbagai lembaga, masyarakat serta komandan sub sektor antar wilayah disektor 7 yakni dansub Desa Rancamanyar, Dansub Kelurahan Andir dan Dansub Desa Bojongmalaka, Satgas Citarum harum juga menjalin hubungan dengan Dikti yang terjalin melalui kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) yang biasanya rutin diselenggarakan di sektor 7, bekerja sama dengan CSR berbagai perusahaan yang dekat dengan bantaran sungai Citarum sektor 7, selain itu satgas Citarum harum ini juga berjejaring dengan MenkoPMK, jejaring yang terjalin berupa kerjasama yang dilakukan dalam memberikan pelatihan mengenai penanggulangan limbah industri.

Barudak Baraya Cisangkuy Citarum (B2C2)

B2C2 merupakan komunitas yang berkembang dan tumbuh di masyarakat dan mempunyai tujuan untuk menjadikan lingkungan Andir agar lebih bersih lagi, didalam mencapai tujuan tersebut, anggota B2C2 diberikan kapasitas untuk melakukan mitigasi bencana dan evakuasi penyelamatan warga yang terkena banjir sungai Citarum. Komunitas B2C2 ini bersifat volunteer dan swadaya bagi masyarakat yang memiliki

kepedulian terhadap lingkungan, dalam management pendanaan komunitas ini menggunakan sistem swadaya antar anggotanya dan donatur. B2C2 diketuai oleh Abah Edi serta mempunyai relawan yang tak terhitung jumlahnya, didalam melaksanakan mitigasi dan evakuasi bencana, B2C2 berjejaring dengan lembaga atau komunitas lokal lainnya yakni TKPSDA dan WPL.

Warga Peduli Lingkungan (WPL)

WPL atau Warga Peduli Lingkungan merupakan salah satu komunitas yang bergerak didalam melakukan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di bantaran sungai Citarum. WPL mempunyai peran didalam merancang strategi potensi di masyarakat agar mampu berfungsi secara optimal dan mempunyai peran didalam melakukan perubahan secara berkelanjutan. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas WPL diantaranya adalah pengelolaan sampah, persoalan sanitasi serta persoalan konservasi, WPL melakukan pendekatan melalui edukasi yang disebut *public awareness campaign* dengan melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga dengan berbagai format sosialisasi kepada masyarakat agar terbangun kesadaran untuk menjaga lingkungannya. didalam menjalankan kegiatannya, WPL menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga yang ada di tingkat lokal, nasional bahkan internasional, WPL juga menjalin jejaring dengan komunitas antar wilayah yang berada di sektor 7 Citarum Harum, hubungan yang terjalin salah satunya dengan TKPSDA, komunitas yang berada dibawah naungan TKPSDA, kemudian untuk tingkat nasional WPL berjejaring dengan dinas sumber daya air, dan untuk tingkat internasional WPL berjejaring dengan *Canadian International Development Agency (CIDA)*, *ADP World Bank* dan terakhir dengan *Bill Gates Foundation*, dan terakhir WPL juga berjejaring dengan WPL yang berjejaring dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Usid yang bertujuan untuk membuat sebuah program sanitasi dan ESP (*environment services program*).

Walungan Citarum (wanci)

WANCI menjadi pioner pengelolaan wilayah bantaran sungai Citarum khususnya di Desa Rancamanyar, sebagai pioner WANCI mempunyai peran untuk mengajak masyarakat untuk turut serta menjaga wilayah bantaran sungai Citarum dengan memberikan edukasi terkait dengan pengelolaan lingkungan dan sampah, pembuatan septiktank komunal, dan menjadi perantara antara pihak luar dengan masyarakat terkait dengan kawasan bantaran sungai Citarum khususnya di Rancamanyar. Selama aktif menjalankan tugasnya, komunitas WANCI ini berjejaring dengan berbagai lembaga dan komunitas diantaranya TKPSDA, BBWS, DLH, PUPR, B2C2, WPL dan lembaga lain yang mempunyai fokus terhadap pengelolaan bantaran sungai Citarum.

Pemerintahan Kecamatan, kelurahan & Desa

Pihak pemerintah baik itu Kecamatan, Kelurahan dan Desa mempunyai peran tersendiri didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum, peran tersebut diantaranya dengan merancang strategi program yang bertujuan untuk pengelolaan Sungai dan bantaran sungai Citarum secara berkelanjutan, selain itu mereka juga berperan untuk turut berpartisipasi didalam program Citarum Harum. Peran dari pihak Kecamatan lebih condong kepada pengelolaan sampah serta penanggulangan bencana banjir yang terjadi di wilayah sektor 7, pihak Kecamatan dapat menjalin hubungan dengan pemerintah Desa dan Kelurahan dengan melakukan sosialisasi dan edukasi kepihak Desa maupun Kelurahan, pihak Kecamatan juga dapat bekerjasama dengan dinas terkait salah satunya adalah DLH dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah sektor 7 didalam pengelolaan lingkungan, khususnya bantaran sungai Citarum.

Selain itu didalam melakukan penanggulangan banjir, Pihak Kecamatan dapat membuat perencanaan dan mitigasi bencana, saat bencana hingga pasca bencana, hal tersebut dilakukan untuk menekan

dampak serta resiko yang ditimbulkan dari bencana banjir, Pihak kecamatan, Desa dan juga Kelurahan melakukan kerjasama dan berjejaring dengan satgas Citarum Harum terkait dengan program pengelolaan bantaran sungai Citarum, dan Pemerintah Desa/ Kelurahan juga menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar terkait dengan program-program yang diimplementasikan didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum seperti penanaman pohon dan padat karya yang merupakan sebuah program kerja Desa dan merupakan kerjasama yang terjalin diantara masyarakat dan pihak pemerintah Desa. Tokoh Masyarakat Lokal (RW,RT, tokoh lainnya)

Tokoh masyarakat lokal yang meliputi RW, RT, dan tokoh lainnya mempunyai peran didalam membantu menggerakkan masyarakat didalam setiap kegiatan pengelolaan bantaran sungai Citarum, selain itu mereka juga melakukan komunikasi dan koordinasi antar RW dan RT agar kerjasama terjalin dengan baik, para tokoh masyarakat ini menjalin jejaring sosial antar RT maupun RW juga dengan pihak terkait seperti satgas Citarum dan pemerintahan desa serta dengan komunitas warga peduli lingkungan yang ada di wilayahnya dalam rencana pembuatan pasar tonggeng dan pengadaan program penanaman pohon bersama.

Kerjasama

Jaringan sosial yang terjalin diantara para stakeholder tentunya mampu menciptakan kerjasama yang baik didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum. Kerjasama yang terjalin menimbulkan keberhasilan-keberhasilan dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum yang dapat menginisiasi terjalinya kerjasama dikemudian hari.

Berbagai dampak baik telah ditimbulkan dari adanya kerjasama yang terjalin diantara para stakeholder baik itu diantara masyarakat, komunitas/lembaga maupun pihak komandan sub sektor itu sendiri, berbagai dampak atau manfaat dari hasil kerjasama tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar, hasil kerjasama tersebut

meliputi tertatanya bantaran sungai Citarum, tingkat kebersihan sungai dan bantaran sungai sudah meningkat karena sedimen secara bertahap selalu diangkat menggunakan alat berat, tumbuhan yang ditanam disekitaran bantaran sungai Citarum menggunakan pupuk BIOS organic sehingga memberikan manfaat baik bagi bantaran sungai Citarum, kualitas air sungai Citarum sudah semakin membaik dan bisa digunakan untuk mengairi tumbuhan, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang masyarakat untuk mengelola dan melestarikan bantaran sungai Citarum, serta terdapat fasilitas-fasilitas yang menunjang setiap kegiatan masyarakat.

Walaupun kerjasama yang terjalin memberikan dampak yang baik terhadap keberlanjutan pengelolaan bantaran sungai Citarum di sektor 7, namun kerjasama tersebut masih harus ditingkatkan, berbagai upaya harus tetap dilakukan karena kondisi bantaran sungai Citarum belum sepenuhnya stabil sehingga masih diperlukan pengelolaan bantaran sungai Citarum secara berkelanjutan agar memberikan dampak yang lebih baik sesuai dengan tujuan utama dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum sektor 7.

Toleransi Masyarakat

Didalam melakukan kerjasama dan jejaring diantara komunitas satu dengan komunitas lainnya maupun diantara masyarakat dengan masyarakat lainnya yang bersifat eksternal, tentunya diperlukan rasa toleransi didalam melaksanakan setiap kegiatan/kerjasama.

Perbedaan latar belakang, agama, kebiasaan dan lain sebagainya harus mampu dihadapi agar kerjasama yang terjalin dapat berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan dampak yang baik pula, berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa masyarakat telah mempunyai nilai toleransi yang baik terhadap masyarakat lainnya, baik dari segi agama, sosial dan aspek lainnya.

Masyarakat sudah mampu untuk saling menghormati perbedaan yang ada, dan

tidak bersikap rasis, sehingga didalam kenyataannya belum pernah terjadi konflik ataupun permasalahan yang menyangkut perbedaan seperti permasalahan antar suku, agama dan lainnya, sehingga masyarakat mampu rukun didalam menjalankan hubungan dengan pihak lain.

Toleransi yang baik diantara masyarakat menjadi hal yang menguntungkan karena dengan hal tersebut, masyarakat sudah mampu menghargai satu sama lain. Didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum sektor 7 ini, masyarakat tidak pandang bulu sehingga mereka mampu berbaur dengan siapa saja terlepas dari perbedaan yang mereka miliki, sehingga kerjasama dan jejaring yang terjalin mampu dipertahankan dengan tujuan untuk pengelolaan bantaran sungai Citarum sektor 7 secara berkelanjutan.

Linking Social Capital

Linking social capital merupakan bentuk modal sosial yang menggambarkan norma-norma penghormatan serta jaringan kepercayaan. Modal sosial yang bersifat linking dapat menunjukkan suatu bentuk kekuatan komunitas, kekuatan tersebut sangat ditentukan oleh kepercayaan/trust dan norma-norma yang dimiliki oleh komunitas tersebut Dimana inti dari kekuatan modal sosial terletak pada tingginya kepercayaan dimiliki dan ketaatan terhadap norma oleh anggota dalam komunitas, *linking social capital* ini menjadi pondasi yang mampu menghasilkan *bounding dan bridging social capital* melalui kepercayaan dan norma yang ada di masyarakat

Norma/Tata Aturan & Sanksi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa norma atau tata aturan yang merupakan anjuran dari pemerintah setempat yang harus dipatuhi oleh masyarakat dan terdapat juga sanksi bagi masyarakat yang tidak menuruti peraturan tersebut, kewajiban/tata aturan tersebut diantaranya:

Tata aturan :

Tidak diperbolehkan membuang sampah ke bantaran sungai dan ke sungai secara langsung.

Tidak diperbolehkan BAB di bantaran sungai/ di sungai Citarum.

Tidak diperbolehkan membuat atau membangun bangunan baik itu bangunan permanen maupun semi permanen di wilayah bantaran sungai.

Sanksi yang diberikan diantaranya :

Sanksi berupa teguran oleh pemimpin daerah (Ketua RW/RT)

Sanksi berupa denda oleh pemerintah desa.

Sanksi administrasi

Berdasarkan tata aturan/kewajiban yang harus masyarakat patuhi, masyarakat yang ada di sektor 7 Bantaran sungai Citarum sudah patuh akan setiap aturan yang diterapkan. Masyarakat sudah sadar dan tidak membuang sampah ke sungai maupun bantaran, walaupun begitu masih terdapat masyarakat yang membandel dan hal tersebut langsung ditangani oleh satuan tugas Citarum harum dan pemerintah lokal disana.

Untuk peraturan dilarang BAB (buang air besar) disembarang tempat terlebih lagi di sungai, pemerintah lokal sudah berupaya untuk membuat MCK umum sebagai fasilitas yang dapat digunakan oleh masyarakat.

Kemudian untuk aturan yang menyebutkan bahwa tidak diperbolehkan membangun bangunan di sekitar bantaran sungai Citarum juga sudah dipatuhi oleh masyarakat, aturan ini dibuat agar masyarakat tidak sembarangan membangun bangunan di bantaran sungai baik bangunan permanen maupun non permanen, baik bangunan rumah maupun pertokoan, hal ini disebabkan karena akan menambah kerusakan bantaran sungai Citarum, sehingga sebagai upaya mengelola bantaran sungai Citarum, setiap stakeholder diharapkan untuk mentaati peraturan tersebut. Bangunan-bangunan yang ada di bantaran sungai Citarum hanya posko saja hal tersebut juga disesuaikan dengan urgensinya, posko tersebut digunakan sebagai tempat koordinasi, membangun hubungan serta memantau keadaan bantaran sungai Citarum oleh satuan tugas Citarum Harum, posko tersebut juga digunakan

sebagai sarana komunikasi yang terjalin diantara masyarakat dengan satgas di wilayah tersebut.

Selain itu juga terdapat norma yang sifatnya turun-temurun yang berisikan apapun yang ditanam dan dimanfaatkan di suatu wilayah masyarakat, maka harus dirasakan juga manfaatnya oleh masyarakat setempat sebelum manfaat tersebut dirasakan oleh masyarakat diluar wilayah, seperti penanaman sayuran (jagung, singkong dll) atau tumbuhan lainnya, ketika sudah panen masyarakat diberi bagian dari hasil panen tersebut atau hasil dari penjualan sayuran/tumbuhan tersebut dibagikan kepada masyarakat agar dipergunakan untuk membeli bibit baru untuk ditanam kembali di bantaran sungai tersebut.

Kepercayaan

Kemudian untuk kepercayaan masyarakat baik itu terhadap sesama masyarakat secara individu maupun terhadap kelompok dan pemimpin secara garis besar sudah tercipta dengan baik. Kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, membuat berbagai upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengelolaan bantaran sungai Citarum khususnya di sektor 7 ini berjalan dengan baik.

Masyarakat percaya bahwa dengan adanya berbagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi berbagai permasalahan yang terjadi, mampu memberikan dampak yang baik bagi masyarakat itu sendiri, selain itu keterlibatan masyarakat didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum membuat mereka yakin bahwa permasalahan yang terjadi akan dapat terselesaikan jika kita mampu menyimpan rasa percaya terhadap satu sama lain, karena tanpa didasari dengan rasa percaya maka segala usaha dan upaya yang dilakukan akan sia-sia. Dengan kepercayaan ini masyarakat sendiri mampu melihat sisi positif dari setiap upaya yang dilakukan dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum ini, sehingga mereka bersama-sama mau membahu untuk menciptakan pengelolaan bantaran sungai Citarum yang berkelanjutan. Dalam menangani permasalahan banjir pihak BBWS seringkali melakukan pengerukan

sungai dan membangun folder-folder kecil untuk meresap air, dengan dilakukannya hal tersebut maka rasa percaya masyarakat akan semakin meningkat, sehingga masyarakat akan merasa lebih aman. Hal yang samapun terjadi pada program-program padat karya pemerintah yang mana masyarakat senantiasa ikut membantu dan peduli untuk mensukseskan program tersebut karena masyarakat sudah manaruh rasa percaya kepada pemerintah bahwa program tersebut akan memberikan manfaat bagi mereka.

Rasa percaya yang diberikan oleh masyarakat baik itu terhadap pemerintah, lembaga maupun pihak satuan tugas citarum harus tidak lepas dariengan bagaimana mereka mampu melakukan pendekatan terhadap masyarakat agar masyarakat itu sendiri mampu menyimpan rasa percaya terhadap mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kelompok maupun pemimpin tercipta melalui aksi atau bukti nyata yang diberikan kepada masyarakat, serta bagaimana pemimpin serta kelompok mampu mengajak masyarakat untuk ikut serta didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum serta memberikan kapasitas kepada masyarakat agar mereka mampu mempunyai tanggungjawab didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum.

Selain itu pihak pemerintah maupun satuan tugas perlu memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan pengelolaan bantaran sungai Citarum, melalui berbagai pendekatan tersebut, masyarakat akan mampu memberikan rasa kepercayaannya sehingga dengan adanya kepercayaan dari masyarakat setiap kegiatan/kerjasama dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum ini akan efektif karena terdapat sinergi diantara masyarakat stakeholder terkait.

Namun berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa untuk Desa Rancamanyar sendiri, masyarakat tidak terlalu menyimpan kepercayaan khususnya kepada pihak Satuan Tugas Citarum Harum. Hal ini dikarenakan masyarakat melihat

bahwa pengelolaan bantaran sungai Citarum khususnya di Desa Rancamanyar hanya dikendalikan oleh pihak satuan tugas dan tidak melibatkan masyarakat didalam pengelolaan tersebut (ego sektoral), sehingga masyarakat merasa tidak diberikan kapasitas untuk ikut mengelola bantaran sungai Citarum di Desa Rancamanyar.

Selain itu masyarakat juga merasa bahwa pihak satgas kurang bisa berbaur dengan masyarakat sekitar, hal yang samapun dirasakan oleh pemerintah, mereka juga merasa bahwa setiap kegiatan pengelolaan bantaran sungai Citarum hanya dikendalikan oleh pihak satgas, sehingga pemerintah merasa tidak diberikan peran untuk mengelola bantaran sungai Citarum sedangkan pemerintah telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk melakukan hal tersebut.

Masyarakat, pemerintah dan komunitas yang berada di Desa Rancamanyar berharap agar pihak Satuan Tugas mampu memberikan kapasitas yang sama bagi mereka untuk mengelola bantaran sungai Citarum. Hal ini dilakukan agar masyarakat mampu untuk bekerjasama dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum secara berkelanjutan dan hal inipun menjadi suatu porses pembelajaran bagi masyarakat agar mereka dapat mandiri dan mempunyai peran didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum.

Selain itu masyarakat juga berharap agar pihak Satgas mampu untuk berbaur atau melakukan pendekatan kepada masyarakat agar masyarakat mampu memberikan rasa percaya dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum ini. melihat kenyataanya yang demikian maka di Desa Rancamanyar ini jarang sekali timbul kerjasama diantara masyarakat/ pemerintah dengan pihak satuan tugas Citarum Harum, menanggapi hal tersebut pemerintah selalu mencoba untuk melakukan komunikasi yang baik dengan pihak satgas agar mereka mau untuk ikut melibatkan masyarakat didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum sektor 7 tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi

dan studi dokumentasi yang telah dipaparkan melalui *Bounding, Bridging dan Linking Social Capital* diatas, dapat diketahui bahwa jaringan sosial yang terjalin didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum sektor 7 Kecamatan Baleendah ini terjalin melalui persamaan tujuan baik itu antara masyarakat, komunitas, lembaga, pemerintah maupun pihak satuan tugas Citarum Harum.

Jaringan yang telah terjalin mempunyai tujuan dan fokus yang sama yakni untuk pengelolaan bantaran sungai Citarum secara berkelanjutan, sumber daya manusia yang terdapat didalam jaringan tersebut terikat melalui norma ataupun tata aturan yang mengatur bagaimana seharusnya masyarakat bertindak, selain itu melalui jaringan yang terjalin dapat meningkatkan jalinan komunikasi yang melandasi terciptanya interaksi sosial diantara masyarakat yang menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan solidaritas/keeratan diantara masyarakat.

didalam jaringan tersebut juga terdapat rasa saling percaya diantara satu sama lain yang mana kepercayaan ini mampu melandasi terjadinya kerjasama secara berkelanjutan didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum sektor 7, Masyarakat dan stakeholder terkait memanfaatkan modal sosial dalam pengelolaan bantaran sungai citarum melalui berbagai kerjasama yang terjalin yang mana kerjasama ini menghasilkan output berupa berbagai aktivitas dan kegiatan yang tujuannya untuk memperbaiki kondisi bantaran sungai Citarum sektor 7 dan mencoba untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi agar mampu menciptakan kondisi lingkungan yang lebih baik dari sebelumnya juga untuk meningkatkan pengelolaan bantaran sungai Citarum secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan bantaran sungai Citarum merupakan tanggung jawab masyarakat bersama, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran sungai Citarum. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, modal sosial dapat menjadi salah satu faktor

keberhasilan dalam pengelolaan sungai Citarum melalui 3 bentuk modal sosial yaitu *bonding, bridging dan linking*. Di beberapa wilayah seperti Kelurahan Andir dan Desa Bojongmalaka, masyarakat beserta satgas dinilai sudah mampu memanfaatkan modal sosial dalam mencapai tujuan dari program Citarum Harum serta keeratan yang terjalin mendukung dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Namun untuk Desa Rancamanyar, keeratan dan kerja sama antar pihak masih perlu ditingkatkan. Melihat lokasi desa yang strategis dan memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pengelolaan Sungai Citarum yang sinergis dan berkelanjutan dianggap penting untuk menjaga kualitas lingkungan sehingga potensi yang ada dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kemandirian masyarakat. Dengan adanya program Citarum Harum, diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikan kemampuan pengelolaan Sungai Citarum secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Darwis, R., Resnawaty, R., Irfan, M., & Risman, a. (2016). *Institusi Lokal Dalam Kegiatan Pengembangan Masyarakat: Kasus Punggawa Ratu Pasundan Dalam Program Desa Wisata Di Desa Share: Social Work Journal*, 0042. <http://fisip.unpad.ac.id/jurnal/index.php/share/article/view/227>
- Dwiningrum, S. I. A. (2014). *MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN*.
- Imansyah, M. F. (2012). *Studi Umum Permasalahan Dan Solusi Das Citarum Serta Analisis Kebijakan Pemerintah. Jurnal Sositologi*, 11(25), 18-33.
- Juniarti, N. (2020). *Upaya Peningkatan Kondisi Lingkungan di Daerah Aliran Sungai Citarum*. 3(2), 256-271.
- Malik Sadat Idris, A., Sukmara Christian Permadi, A., & Kamil, I. (2019). *Citarum Harum Project: A Restoration Model of River Basin. Jurnal Perencanaan Pembangunan: The*

- Indonesian Journal of Development Planning*, 3(3), 310-324.
<https://doi.org/10.36574/jpp.v3i3.85>
- Muthya Diana, P. S. K. (2019). MODAL SOSIAL, PERSEPSI TENTANG KETERLIBATAN MILITER DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN PROGRAM CITARUM HARUM. *CR JOURNAL*, 05, 63-74.
- Neuman, W. L. (n.d.). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*.
- Paramita, N., & Ningrum, S. S. (2020). Pengelolaan Lingkungan Sungai Berdasarkan Sumber Pencemaran Di Sungai Citarum Studi Kasus Kelurahan Tanjung Mekar. *JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera*, 1(1), 38.
<https://doi.org/10.25105/juara.v1i1.5912>
- Petra, U. K. (2011). *DEFINISI MODAL SOSIAL*. 1985, 5-30.
- Rangkuty, R. P. (2018). *Modal Sosial Dan Pemberdayaan Perempuan*. 88.
- Rohmat, D., Setiawan, I., & Affriani, A. R. (2020). Zonasi Karakteristik Pencemaran Untuk Penyusunan Strategi Dan Pola Aksi Penanganan Sungai Menuju Citarum Harum (Pemetaan Dengan Citra Tegak Resolusi Tinggi). *Jurnal Geografi Gea*, 20(1), 16-25.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*.
- Setiady, T. (2017). Pencegahan Pencemaran Air Sungai Citarum Akibat Limbah Industri. *Yustitia*, 3(2), 185-198.
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1-22.
<http://www.jurnalmasayarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>
- Upadani, I. G. A. W. (2017). Model Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Mengelola Daerah Aliran Sungai (Das) Di Bali. *Wicaksana, Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 1(1), 11-22.
- Widyawan, Y. G. (2020). ANALISIS MODAL SOSIAL: PERAN KEPERCAYAAN, JARINGAN DAN NORMA TERHADAP INOVASI UMKM BATIK. *Universitas Sanata Dharma*.
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65%0Ahttp://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L603546864%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1155/2015/420723%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76>
- Yayan Andri, Y. M. A. A. (2021). *Strategi Kebijakan Lingkungan Program Citarum Harum Di Kabupaten Bandung*. 3(2), 29-39.